

BAB II

TINJAUAN TEORI DAN DATA

2.1 Tinjauan Desain Interior Restoran

2.1.1 Pengertian Desain Interior dan Restoran

Pengertian desain interior menurut pendapat Wicaksono dan Endah (2014), adalah suatu hal yang pada dasarnya terkait dengan hal perencanaan, penataan dan perancangan ruang-ruang interior di dalam sebuah bangunan agar menjadi sebuah sistem fisik untuk pemenuhan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam hal penyediaan sarana untuk tempat tinggal. Tujuannya adalah untuk membenahi fungsi, memperkaya nilai estetika, dan meningkatkan aspek psikologis yang akan dihasilkan dari sebuah ruangan.

Menurut Wiwoho (2008), restoran merupakan salah satu bagian dari *Food and Beverage Department* di mana seluruh staffnya dituntut untuk mengetahui dan bisa mengerjakan sistem administrasi yang berlaku di restoran. Sedangkan menurut pendapat Marsum (1991), pengertian dari restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang disusun agar dapat menghasilkan sebuah nilai keuntungan, yang menyelenggarakan pelayanan dengan baik kepada semua tamunya baik berupa makan dan minum.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari desain interior restoran adalah suatu bagian dari *Food and Beverage Department* yang dalam perancangan, perencanaan dan penataan interiornya disusun dengan tujuan memberikan nilai estetika, fungsi dan dapat memberikan nilai keuntungan serta memberikan pelayanan yang baik kepada semua tamunya.

2.1.2 Jenis-Jenis Restoran

Jenis-jenis restoran menurut Putri (2018), antara lain :

1. Otomat restoran atau *venditarian*, yaitu restoran yang memakai mesin otomatis dan seseorang dapat mengambil makanan atau minuman sendiri dengan memasukkan koin pada lobang etalase yang tersedia pada restoran tersebut.
2. Bistro, yaitu restoran kecil ala Prancis (*Small French Restaurant*)
3. *Canteen*, yaitu restoran yang berada dan berhubungan langsung dengan kantor, pabrik, atau sekolah yang menyediakan makan siang, makanan kecil atau *refreshment*, atau aslinya restoran ini berada di dalam *Camp* Militer.
4. *Cafe*, yaitu sama dengan restoran, yang fungsinya sebagai tempat makan dan minum untuk umum (*Public Dining Place*)
5. *Cabaret* atau *Nite Club*, yaitu sebuah restoran yang mengadakan pertunjukan (hiburan malam) di mana pengunjung restoran dapat ikut bergabung dalam pertunjukan sambil menikmati makanan dan minuman yang disediakan.
6. *Cafeteria*, yaitu restoran yang mengizinkan para tamunya untuk mengambil makanan/minuman sendiri (*self service restaurant*), yang telah diatur di atas meja *service (display)*, harga makanan disesuaikan dengan apa yang diambil atau *dicharge* menurut jenis hidangan yang diambil oleh masing-masing tamu.
7. *Chop Steak* atau *steak house*, sesuai dengan namanya, yaitu restoran yang khusus menjual berbagai jenis daging berkualitas yang telah dimasak atau biasa disebut *special steak* atau *chop*.
8. *Coffee pot*, yaitu restoran kecil yang berada di tepi jalan dengan harga yang relatif murah dan tidak terlalu formal *servicenya* (model warung kopi ala Tegal).
9. *Coffee Shop*, yaitu restoran yang menyediakan dan menghidangkan makanan dan minuman (pada umumnya selalu menyediakan kopi) dengan *service* informal, tapi dalam pelayanannya para staff dituntut untuk melayani pengunjung dengan cepat karena umumnya makanan sudah *ready to serve* dan tidak ada hidangan untuk jamuan resmi.

10. *Dilicatessent*, yaitu spesial restoran yang menjual makanan secara eceran yang telah jadi seperti: *sausage, bacon, ham* dan sebagainya.
11. *Dinner* atau kereta makan, yaitu restoran yang khusus berada di dalam kereta api.
12. *Drive inn*, yaitu restoran yang berada di dalam lingkungan *drive in theatre* (teater mobil) yang menghadirkan makanan dan minuman dengan cara mengantar langsung ke mobil penonton teater karena tidak disediakan ruang tunggu makan untuk penonton theater mobil, kadang-kadang hanya menjual makanan kecil seperti *cola, hotdog, sandwich, ice cream* dan sebagainya.
13. *Grill restaurant*, yaitu spesial restoran yang khusus menjual *steak* atau *chops* yang dibakar menurut selera dan tingkat kematangan daging sesuai dengan keinginan para tamu (*cook to order*).
14. *Inn*, yaitu suatu hotel atau motel yang telah mematok harga tertentu kepada pengunjung yang akan menyewa kamar di mana harga kamar sudah termasuk dengan makanan dan minuman yang akan disajikan dan diantar langsung ke kamar tamu.
15. *Lunch wagon* atau *wagon restaurant*, yaitu restoran yang menggunakan kereta dorong atau biasanya penyajian makanan dilakukan di atas mobil yang biasanya ditempatkan di area keramaian dan menghadirkan makanan kecil seperti *hotdog, sate, mie ayam, nasi goreng* dan lain sebagainya.
16. *Rathskeller*, yaitu restoran atau bar ala Jerman yang letaknya berada di bawah tangga jalan, ruang bawah tanah atau jembatan di bawah jalan.
17. *Rotisserie*, yaitu restoran yang menyediakan berbagai jenis daging panggang di mana tempat pembakaran daging dapat dilihat oleh tamu yang memesan dan tamu dapat memilih sendiri potongan daging yang diinginkan.
18. *Tavern*, yaitu restoran kecil yang khusus menjual minuman *beer* dan *wines*.

19. *Common*, yaitu restoran yang menyediakan suatu meja panjang dan menghidangkan makanannya sekaligus untuk orang banyak, biasanya terdapat pada institusi atau kamp-kamp militer.
20. *Specialities restaurant*, yaitu restoran yang hanya menghidangkan makanan-makanan dan minuman tertentu (khas) dalam penyajiannya seperti; hidangan laut, masakan padang, masakan Jawa Timur, masakan China, masakan Jepang, dan sebagainya.

2.1.3 Konsep Desain Interior

Pengertian dari konsep desain interior menurut pendapat Wicaksono dan Endah (2014), adalah dasar dari pemikiran desainer yang digunakan untuk memecahkan permasalahan atau problematika yang ada dalam pembuatan desain. Secara subjektif, pencarian konsep adalah suatu tahapan, proses kegiatan (eksplorasi) intelektual untuk menangkap suatu hal yang dilakukan dengan panca indera secara objektif. Di dalam konsep desain terdapat tanda-tanda umum dari suatu objek atau suatu hal lainnya. Dapat dikatakan juga bahwa konsep desain adalah sebuah gagasan yang mengintegrasikan berbagai macam unsur dalam suatu kesatuan agar tercipta keharmonisan.

2.1.4 Elemen Desain dan Ruang

Menurut Wicaksono dan Endah (2014), elemen interior pembentuk ruang terdiri menjadi beberapa bagian, di antaranya :

a. Lantai

Lantai adalah suatu bidang bawah/permukaan dari suatu bangunan dan memiliki penutup lantai agar dapat memberikan kenyamanan pergerakan pengguna serta dapat digunakan untuk beraktivitas (hidup, bekerja, rekreasi, dan lain-lain).

b. Dinding

Dinding biasanya berbentuk padat dan merupakan struktur vertikal, untuk membatasi, memisahkan, mendukung suprastruktur dan melindungi area pada suatu bangunan.

c. Plafon

Plafon adalah suatu bidang atas/permukaan yang berada di atas sebuah ruangan.

d. Bukaannya Ruang

Bukaan ruang memiliki variasi bentuk dan ukuran yang diaplikasikan pada tiga bidang dimensional di atas contohnya adalah pintu dan jendela.

Kemudian menurut *Pan American Health Organization* (2000), ada juga yang disebut dengan elemen struktural, yaitu elemen yang mencakup komponen penahan beban bangunan seperti tiang panjang, dan pilar penahan. Selanjutnya ada elemen non-struktural yaitu yang mencakup elemen arsitektur seperti sistem partisi, jendela, sistem komunikasi dan peralatan pencahayaan.

Berdasarkan bahasan di atas, dapat disimpulkan apabila elemen struktural yang terdapat pada ruang terdiri atas lantai, dinding, plafon dan bukaan ruang, sedangkan elemen nonstruktural terdiri atas pintu dan jendela.

2.2 Tinjauan Material Kardus

2.2.1 Pengertian Kardus

Pengertian kardus menurut pendapat Willy dan Yahya (2001), kardus atau nama lainnya disebut *corrugated paper*, merupakan sebuah bahan dasar (yang terbuat dari bubur kayu jenis pinus dengan serat panjang / *pulp*) kemasan memiliki daur hidup yang sangat singkat, dihargai hanya selama proses distribusi produk dari produsen ke konsumen berlangsung. Material kardus untuk saat ini dipandang sebagai salah satu kebutuhan sekunder dalam suatu proses produksi

industri. Kenyataannya, secara logis kardus memiliki potensi dalam satu rekayasa desain dan memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai bahan baku utama.

2.2.2 Jenis-Jenis Kardus

Jenis-jenis kardus menurut Awee (2015), adalah sebagai berikut:

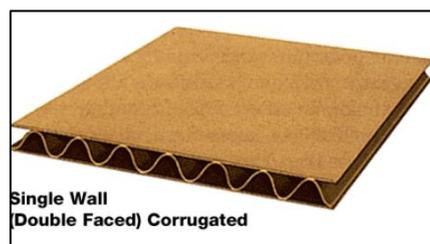
1. Kardus *Single Face*, yaitu salah satu jenis karton yang paling mudah dalam pembentukannya, berupa karton bergelombang tebal yang memiliki satu lapisan dinding lurus (*liner*) dan satu lapisan gelombang (*fluting*).



Gambar 2.1 Kardus *Single Face*

(*Sumber: Ragam Kreasi dari Kardus: Best D.I.Y. of CardBox (Awee, 2015)*)

2. Kardus *Single Wall*, yaitu lembaran karton bergelombang tebal yang terdiri dari 2 lembar dinding lurus (*liner*) pada bagian atas, bawah dan 1 lapisan gelombang (*fluting*) yang berada di antara *liner*. Dilihat dari segi konstruksi, dapat diketahui apabila kardus *single wall* memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan *single face*.



Gambar 2.2 Kardus *Single Wall*

(*Sumber: kardusbox.com, diakses pada 24 April 2020*)

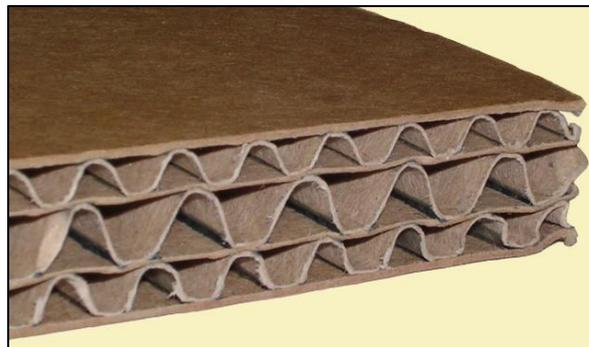
3. Kardus *Double Wall*, yaitu lembaran karton bergelombang tebal yang terdiri dari 3 lembar dinding lurus (*liner*) dan 2 lapisan gelombang (*fluting*) yang berada di antara *liner*. Dilihat dari segi konstruksi, kardus *double wall* memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan dengan kardus *single wall*.



Gambar 2.3 Kardus *Double Wall*

(*Sumber: Ragam Kreasi dari Kardus: Best D.I.Y. of CardBox (Awee, 2015)*)

4. Kardus *Triple Wall*, yaitu lembaran karton bergelombang tebal yang terdiri dari 4 lembar dinding lurus (*liner*) dan 3 lapisan gelombang (*fluting*) yang berada di antara *liner*. Dilihat dari segi konstruksi, kardus *triple wall* memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan ketiga kardus sebelumnya namun tingkat kekakuan kardus ini juga lebih tinggi dibandingkan kardus lainnya.



Gambar 2.4 Kardus *Triple Wall*

(*Sumber: solusiprinting.com/pengertian-bahan-corrugated-dan-jenisnya, diakses 24 April 2020*)

2.2.3 Penggunaan Material Kardus

Berikut ini adalah fungsi umum dari material kardus menurut kartonbox.id (2019) :

1. Bahan Pengemas yang Efisien.
Seperti yang diketahui, kardus memiliki jenis yang beragam dan ukuran yang berbeda-beda pula, sehingga lebih memudahkan dalam melakukan pengemasan.
2. Sebagai Bahan Karya Seni.
Salah satu sifat yang dimiliki oleh kardus adalah ramah lingkungan dan bisa didaur ulang (karena kardus merupakan material yang murni pembuatannya dari bubur kayu), sehingga banyak karya seni yang dapat dihasilkan dari penggunaan material berbahan kardus misalnya seperti bingkai foto, lampu meja, tempat pensil, dan lain sebagainya.
3. Sebagai Barang Ekonomi.
Selain dapat dibuat menjadi benda bagus yang bernilai seni, kardus juga bisa bernilai ekonomis walaupun hanya dijual dalam wujud kardus begitu saja asal tidak dalam keadaan lembab maupun basah.

2.2.3.1 Pengelompokan Material Kardus sebagai Furnitur

Menurut Budiono (2016), material kardus dapat digunakan sebagai furnitur dengan pengelompokan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Pengelompokan Furnitur dari Kardus

No	Tipe	Uraian	Contoh Karya
1	<i>Intervined Plate</i>	<p>Semua elemen kursi meliputi dudukan, kaki, sandaran, dan <i>arm rest</i> merupakan bidang lembaran kardus terpisah yang saling dihubungkan tanpa material pengikat yaitu dengan hubungan saling mengunci. Untuk menjaga kekakuan bidang, maka dipilih karton dengan ketebalan tertentu atau dua lapis lembaran karton tipis yang disatukan.</p> <p>Kelebihan dari kursi tipe ini adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Efisien dalam penggunaan material. • Proses konstruksinya simpel dan cepat. • Tidak menggunakan material perekat/ pengikat. <p>Sedangkan kekurangannya adalah diperlukan material kardus yang cukup tebal.</p>	 <p>Gambar2. <i>Cardboard chair by Chairgami</i></p>  <p>Gambar3. <i>Cardboard chair by ReturDesign</i></p>  <p>Gambar4. <i>Cardboard chair</i></p>
2	<i>Folded Plate</i>	<p>Bidang karton satu atau dua lapis dibentuk dengan cara ditebuk atau dilubangi atau ditembus, serta digabungkan antar bidangnya dengan atau tanpa material perekat/ penyambung.</p> <p>Bidang dudukan dan sandaran kursi merupakan permukaan bidang kardus yang ditebuk / dilipat sehingga cukup kuat menahan beban yang direncanakan.</p> <p>Kelebihan dari kursi tipe ini adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Efisien dalam penggunaan material. • Proses konstruksinya simpel dan cepat. • Tidak menggunakan material perekat/ pengikat. <p>Sedangkan kekurangannya adalah diperlukan material kardus yang cukup tebal.</p>	 <p>Gambar5. <i>'Vouwwow' Folding Chair by Maartje Nuy and Joost van Noort(2010)</i></p>  <p>Gambar6. <i>'Otto' chair by Peter Raacke (1968)</i></p>

3	Laminated	<p>Lembar-lembar kardus yang tipis ditumpuk berlapis-lapis dan diikat dengan material/komponen pengikat sehingga membentuk bidang yang mempunyai lebar dan ketebalan tertentu sesuai dengan ukuran dan kekuatan yang dibutuhkan. Material/komponen pengikat biasanya disembunyikan dengan cara ditutup lembar lapisan paling tepi yaitu fiberboard tapi ada pula yang diekspose/ diperlihatkan. Bidang dudukan dan sandaran kursi merupakan permukaan sisi terpotong kardus yang telah dibentuk berlapis-lapis tersebut. Kelebihan dari kursi tipe ini adalah cukup kuat karena bidang2nya merupakan gabungan lapisan2 kardus yang diikat kuat dengan ketebalan sesuai tuntutan kekuatan dan kekakuannya. Sedangkan kekurangannya adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membutuhkan banyak material kardus. • Proses pemotongan kardus yang cukup banyak. 	 <p>Gambar7. 'Wiggle' chair by Frank O Gehry (1972)</p>  <p>Gambar8. Cardboard Chair by Ana Mitrano</p>  <p>Gambar9. Chair 777 by Stefan Hölldobler (2007)</p>
4	Frame	<p>Lembar kardus dibentuk saling menyilang 90° tegak lurus bidang kardus sehingga saling mengunci dan membentuk struktur rangka. Bidang dudukan dan sandaran kursi merupakan bidang terpotong dari lembar kardus yang saling menyilang membentuk struktur rangka tersebut. Kelebihan dari kursi tipe ini adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Relatif kuat karena ketebalan bidangnya cukup besar. • Tanpa material pengikat/perekat. <p>Sedangkan kekurangannya adalah kurang nyaman diduduki karena permukaan bidang dudukan dan sandaran yang tidak flat.</p>	 <p>Gambar10. Cardboard Chair by David Graas</p>  <p>Gambar11. Cardboard Chair by David Graas</p>  <p>Gambar12. Chick 'n' Egg Chair by Manuel</p>
5	Frame with Cover	<p>Semua komponen kursi yaitu dudukan, sandaran, kaki, dan pegangan tangan (<i>arm rest</i>) didukung oleh struktur rangka berupa lembar kardus yang dibentuk saling menyilang 90° tegak lurus bidang kardus lain yang saling mengunci. Rangka tersebut ditutup lembaran kardus dengan material perekat hingga tidak terlihat. Kelebihan dari kursi tipe ini adalah cukup kuat karena didukung struktur rangka tapi tidak serapat struktur pada tipe <i>Frame</i> sehingga lebih hemat kardus dibanding tipe <i>Frame</i>, serta dibalut/ditutup dengan lembaran kardus sehingga struktur rangkanya tidak terlihat.</p>	 <p>Gambar13. Cardboard Chair by Eric Guiomar</p>  <p>Gambar14. Cardboard Chair</p>

6	Modular	<p>Kursi dibentuk oleh rangkaian unit-unit kecil dengan satu bentuk modul atau berbagai bentuk dan ukuran. Modul-modul kecil tersebut dirangkai dengan menggunakan material pengikat. Bidang dudukan, sandaran, dan <i>arm rest</i> kursi merupakan bidang yang terbentuk dari susunan salah satu sisi unit modul pembentuknya. Kelebihan dari kursi tipe ini adalah dengan adanya rangkaian beberapa bentuk dan ukuran unit modul bisa lebih memungkinkan membentuk kursi yang ergonomis. Sedangkan kekurangannya adalah proses konstruksinya lebih rumit dibanding tipe lain.</p>	 <p>Gambar15. <i>Cardboard Chair</i> by Anagha</p>  <p>Gambar16. <i>Bravais Arm Chair</i> by Richard Sweeney & Lazerian</p>  <p>Gambar17. <i>Fauteuil Chair</i> by Aranda/Lasch</p>
7	Arcodion	<p>Lembaran kardus yang dibentuk menyerupai sarang lebah menjadi struktur yang cukup kuat untuk diduduki atau disandari. Susunan sarang lebah ini menjadikan kursi tipe ini sangat fleksibel dengan kemungkinan bisa ditarik memanjang maupun diputar keluar atau ke dalam (seperti alat musik arcodion). Kelebihan dari kursi tipe ini adalah fleksibilitas tinggi untuk menciptakan beberapa bentuk. Sedangkan kekurangannya :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses konstruksinya rumit. • Dibutuhkan banyak material kardus. 	
			 <p>Gambar18. <i>Flexible Love' Chair</i> by Chise Chiu</p>  <p>Gambar19. <i>Honeycomb' Chair</i> by Kaya Lee</p>
8	Mixed	<p>Penggabungan beberapa tipe diatas. Contoh penggabungan antara <i>laminated</i> dengan unit <i>modular</i>. Kelebihan kursi tipe ini adalah dapat menggabungkan kelebihan / keunggulan dari beberapa tipe yang lain.</p>	 <p>Gambar20. <i>Kombinasi tipe Laminated dengan Unit Modular</i></p>

(Sumber: Budiono. 2016)

2.3 Tinjauan Konsep *Green Design* dan Desain Berkelanjutan

2.3.1 Tinjauan *Green Design*

Menurut Novriansyah (dalam Fitriana dan Adi Wardoyo, 2019), *green design* berkaitan erat dengan energi, terutama yang berdampak bagi lingkungan, sosial, masyarakat serta ekonomi. *Green design* harus dapat memberikan keuntungan baik terhadap sosial yaitu menaikkan kualitas hidup manusia dan juga terhadap lingkungan tidak terbebani.

Namun, menurut Lim (2013), *green design* atau *eco design* adalah sebuah cara maupun gerakan yang bertujuan agar terciptanya suatu perancangan yang dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemakaian material harus ramah lingkungan serta menggunakan energi dan sumber daya yang efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan jika, *green design* adalah sebuah cara maupun gerakan yang bertujuan agar suatu perancangan dari mulai tahap perencanaan, pelaksanaan dan material, harus ramah lingkungan agar berdampak positif bagi lingkungan manusia dan alam sekitarnya, sosial serta ekonomi.

2.3.2 Prinsip *Green Design*

Menurut Lakshmi (dalam Fitriana dan Adi Wardoyo, 2019), prinsip *green design* sama dengan prinsip dari *green building*, yaitu :

1. Pengelolaan organisasi ruang yaitu kecermatan dalam analisa kegiatan dan kebutuhan ruang, pengelompokan ruang, sisi penentu ruang, sirkulasi dan aksesibilitas serta arah obyek rancang bangun arsitektur-interior terhadap arah edar matahari dan angin.
2. Dalam pemilihan materialnya, yang diorientasikan pada penerapan material yang harus dapat terurai dengan mudah secara alami dan tidak mengandung/berbahan VOC.
3. Sistem pencahayaannya diorientasikan pada ketelitian dalam menentukan jenis dan tingkat pencahayaan, teknik refleksi cahaya

natural, reduksi panas dan kesilauan, serta menggunakan sumber daya energi yang terbaharukan.

4. Pada sistem penghawaannya, diorientasikan pada pemaksimalan teknik sirkulasi udara alami. Terdapat pepohonan di sekitar bangunan.
5. Pada sistem sanitasi air, diorientasikan penerapannya dalam mengupayakan sirkulasi antara sumber air bersih dan manajemen buangnya, serta menerapkan sumur resapan di sekitar area bangunan.
6. Efisiensi energi diterapkan pada sistem mekanikal, elektrikal dan pencahayaan dalam bangunan yang mampu meminimalisasi / mengefisiensi penggunaan energi dan biaya listrik.

2.3.3 Pengaplikasian *Green Design*

Menurut Lim (2013), pengaplikasian *green design* dapat dilakukan dengan mempertimbangkan cara-cara berikut :

1. Konsumsi sumber daya yang hemat dan efisien, seperti energi, material, air dan lahan.
2. Menghasilkan emisi (pancaran) yang baik terhadap air, udara dan tanah terkait dengan lingkungan, kesehatan dan penggunaannya.
3. Lain-lain seperti memperhatikan kebisingan dan getaran.
4. Dalam pengaplikasian perancangannya, memerhatikan banyak bukaan dan banyak jendela, untuk meminimalisasi penggunaan penghawaan buatan (memaksimalkan sirkulasi udara) dan lebih banyak menggunakan pencahayaan alami. Minimalisasi penggunaan lampu pada siang hari.
5. Memiliki lahan yang cukup untuk sumur resapan. Ruang terbuka hijau (taman) yang mensuplai kebutuhan udara bersih.
6. Harus memiliki instalasi pembuangan air kotor dan tempat untuk sampah yang dapat didaur ulang.
7. Menggunakan material yang tidak boros, dapat dipakai dalam jangka waktu lama maupun dapat diurai dengan baik oleh alam.

2.3.4 Kriteria Material *Green Design*

Menurut Lim (2013), kriteria yang menjadi acuan dalam pemilihan material *green design* adalah sebagai berikut:

1. Tidak beracun, baik saat digunakan, sebelum maupun sesudah digunakan.
2. Dalam proses pembuatannya, tidak menghasilkan zat-zat berbahaya bagi lingkungan dan sekitarnya.
3. Dapat menghubungkan manusia dengan alam, yang artinya, manusia makin dekat dengan alam karena kesan alami dari material tersebut, misalnya penggunaan material bata akan mengingatkan kita pada tanah atau penggunaan material kayu akan mengingatkan manusia pada pepohonan).
4. Bisa didapatkan dengan mudah dan dekat (tidak memerlukan ongkos atau proses memindahkan material tidak kesulitan. Sehingga dapat menghemat energi.
5. Bahan material dapat terurai dengan mudah secara alami.

2.3.5 Kriteria Tolak Ukur *GreenShip Interior Space*

Berikut ini adalah tabel kriteria tolak ukur *green design interior space* menurut *Green Building Council Indonesia* (2012) yang ditampilkan secara umum saja. Apabila ingin melihat penjelasan lebih rinci, dapat dilihat pada Lampiran B:

Tabel 2.2 Kriteria Tolak Ukur Green Design Interior Space

Kode	KRITERIA	Poin Maks	Bonus	Sub	Persentase
ASD - Appropriate Site Development / Tepat Guna Lahan.					
ASD P	<i>Motor Vehicle Reduction Policy</i> / Kebijakan Pengurangan Kendaraan Bermotor	P			
ASD 1	<i>GREENSHIP Certified Building</i> / Gedung Bersertifikat GREENSHIP	4			
ASD 2	<i>Community Accessibility</i> / Aksesibilitas Pengguna	1			
ASD 3	<i>Bicycle</i> / Fasilitas Sepeda	3			
ASD 4	<i>Motor Vehicle Space Reduction</i> / Pengurangan Ruang untuk Kendaraan Bermotor	2			
ASD 5	<i>Landscaping</i> / Lansekap	2			
				12	11,65%
EEC - Energy Efficiency and Conservation / Efisiensi dan Konservasi Energi.					
EEC P	<i>Energy Conservation Campaign</i> / Kampanye Konservasi Energi	P			
EEC 1	<i>Simple Commissioning</i> / Komisioning Sederhana	2			
EEC 2	<i>MVAC Control</i> / Kontrol Sistem MVAC	2			
EEC 3	<i>Lighting Power Density and Control</i> / Densitas Daya Pencahayaan dan Kontrol	5			
EEC 4	<i>Energy Monitoring and Control</i> / Pemantauan Energi dan Kontrol	2			
EEC 5	<i>Electrical Equipment and Appliances</i> / Peralatan Elektrik	3			
				14	13,59%
WAC - Water Conservation / Konservasi Air.					
WAC P	<i>Water Conservation Campaign</i> / Kampanye Konservasi Air	P			
WAC 1	<i>Water Fixtures</i> / Alat Pengatur Keluaran Air	4			
WAC 2	<i>Water Use Monitoring</i> / Pemantauan Penggunaan Air	2			
WAC 3	<i>Potable Water</i> / Air Minum	2			
				8	7,77%
MRC - Material Resource and Cycle / Sumber dan Siklus Material.					
MRC P1	<i>Purchasing Policy</i> / Kebijakan Pembelian	P			
MRC P2	<i>Waste Management Policy</i> / Kebijakan Pengelolaan Limbah	P			
MRC 1	<i>Non ODS Usage</i> / Penggunaan Refrigeran tanpa ODP	2			
MRC 2	<i>Existing Material Conservation</i> / Melestarikan Material Bekas	2			
MRC 3	<i>Certified Wood</i> / Kayu Bersertifikat	3			
MRC 4	<i>Low Environmental Impact Material</i> / Material Berdampak Lingkungan Rendah	14			
MRC 5	<i>Green Cleaning Agent</i> / Bahan Pembersih yang Ramah Lingkungan	2			
MRC 6	<i>Waste Management Practice</i> / Praktek Pengelolaan Limbah	5			
MRC 7	<i>Purchasing Practice</i> / Praktik Pembelian		2B		
				28	27,18%

IHC - Indoor Health and Comfort / Kesehatan dan Kenyamanan dalam Ruangan.					
IHC P	<i>No Smoking Campaign / Kampanye Bebas Asap Rokok</i>	P			
IHC 1	<i>Outdoor Air Introduction / Introduksi Udara Luar</i>	1			
IHC 2	<i>CO₂ Monitoring / Pemantauan Kadar CO₂</i>	2			
IHC 3	<i>Chemical Pollutant / Polutan kimia</i>	9			
IHC 4	<i>Indoor Pollutant Source Control / Pengendalian Sumber Pencemar di Dalam Ruangan</i>	2			
IHC 5	<i>Biological Pollutant / Polutan Biologi</i>	1			
IHC 6	<i>Visual Comfort / Kenyamanan Visual</i>	3			
IHC 7	<i>Outside View and Daylight / Pemandangan ke Luar dan Cahaya Matahari</i>	2			
IHC 8	<i>Thermal Comfort / Kenyamanan Suhu Udara</i>	2	2B		
IHC 9	<i>Acoustic Level / Tingkat Kebisingan</i>	1			
IHC 10	<i>Interior Plants / Tanaman dalam Ruang</i>	2			
IHC 11	<i>Pest Management / Pengendalian Hama</i>	1			
IHC 12	<i>Room Occupant Survey / Survei terhadap Pengguna Ruang</i>	3			
				29	28,16%
BEM - Building Environment Management / Manajemen Lingkungan Bangunan.					
BEM P	<i>Green Training / Pelatihan Konsep Hijau</i>	P			
BEM 1	<i>GA/GP as a Member of Project Team / GA/GP Sebagai Anggota Tim Proyek</i>	3			
BEM 2	<i>Green Fit Out Activity / Aktifitas Fit Out Ramah Lingkungan</i>	5			
BEM 3	<i>Invention / Inovasi</i>	4			
BEM 4	<i>Green Activities / Aktivitas Hijau</i>		2B		
				12	11,65%
Total Nilai Keseluruhan Maksimum (43 Kriteria)				103	100 %

(Sumber: Green Building Council Indonesia)

2.3.6 Desain Berkelanjutan

Desain berkelanjutan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan. Menurut Gea dan Antonina (2005), pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang tidak membahayakan kesanggupan dan keberlangsungan hidup generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan cara memenuhi kebutuhan dari generasi sekarang.

Berdasarkan pengertian dari pembangunan berkelanjutan di atas, dapat diketahui jika pengertian dari desain berkelanjutan adalah perancangan, penataan dan perencanaan yang dibuat dengan cara mengurangi dampak yang membahayakan kesanggupan dan keberlangsungan hidup generasi mendatang.

Prinsip desain berkelanjutan yang merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan menurut Ridjal dan Antariksa (2015) terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Keberlanjutan Sosial.

Keberlanjutan sosial adalah pembangunan yang dapat meningkatkan kualitas sosial dengan cara mampu mempertahankan kekhasan dari kondisi sosial daerah setempat.

2. Keberlanjutan Lingkungan

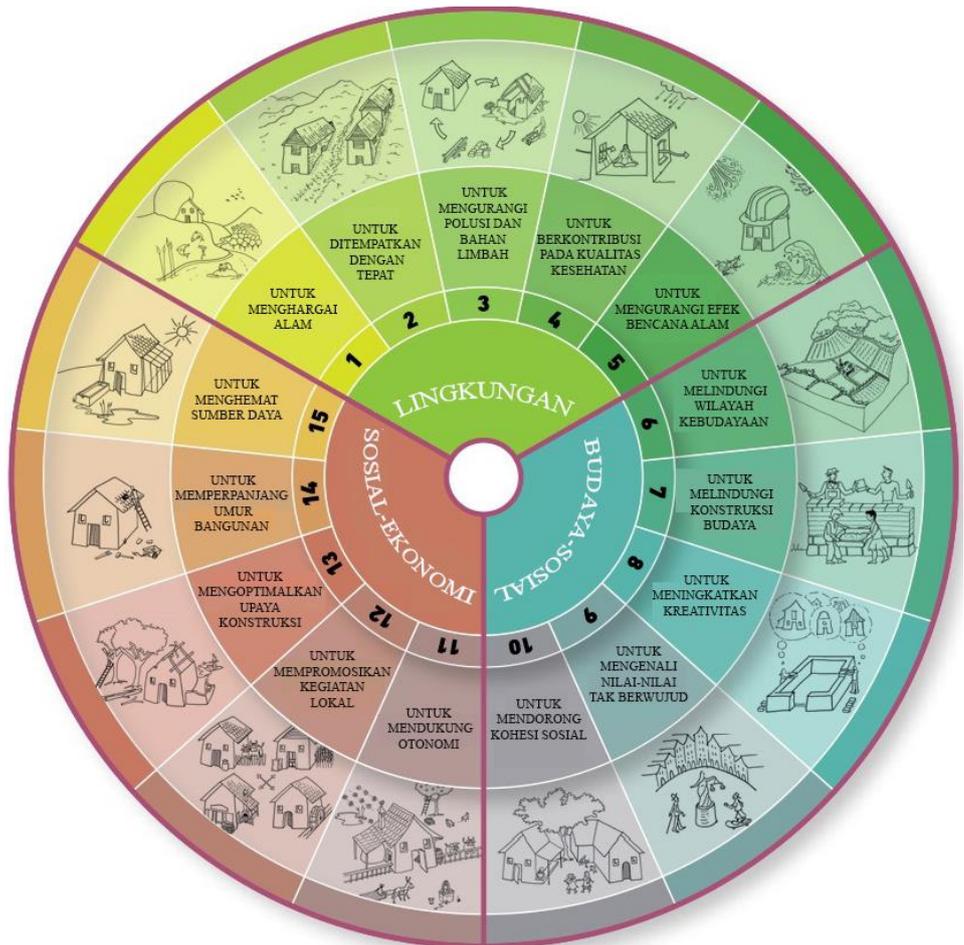
Keberlanjutan lingkungan adalah pembangunan yang diharapkan tetap menjaga kelestarian alam dengan menjaga keseimbangan lingkungan ekologis dan kebutuhan manusia.

3. Keberlanjutan Ekonomi

Keberlanjutan ekonomi adalah pembangunan yang dapat memberikan dampak peningkatan pada perekonomian di sekitarnya dengan biaya pembangunan yang relatif rendah namun mampu menghasilkan profit dan benefit (keuntungan) yang besar.

2.3.6.1 Prinsip Keberlanjutan Lingkungan, Sosial-Budaya dan Sosial Ekonomi

Prinsip-prinsip dari keberlanjutan lingkungan, sosial-budaya dan sosial-ekonomi dapat dilihat pada Gambar 2.8 berikut ini:

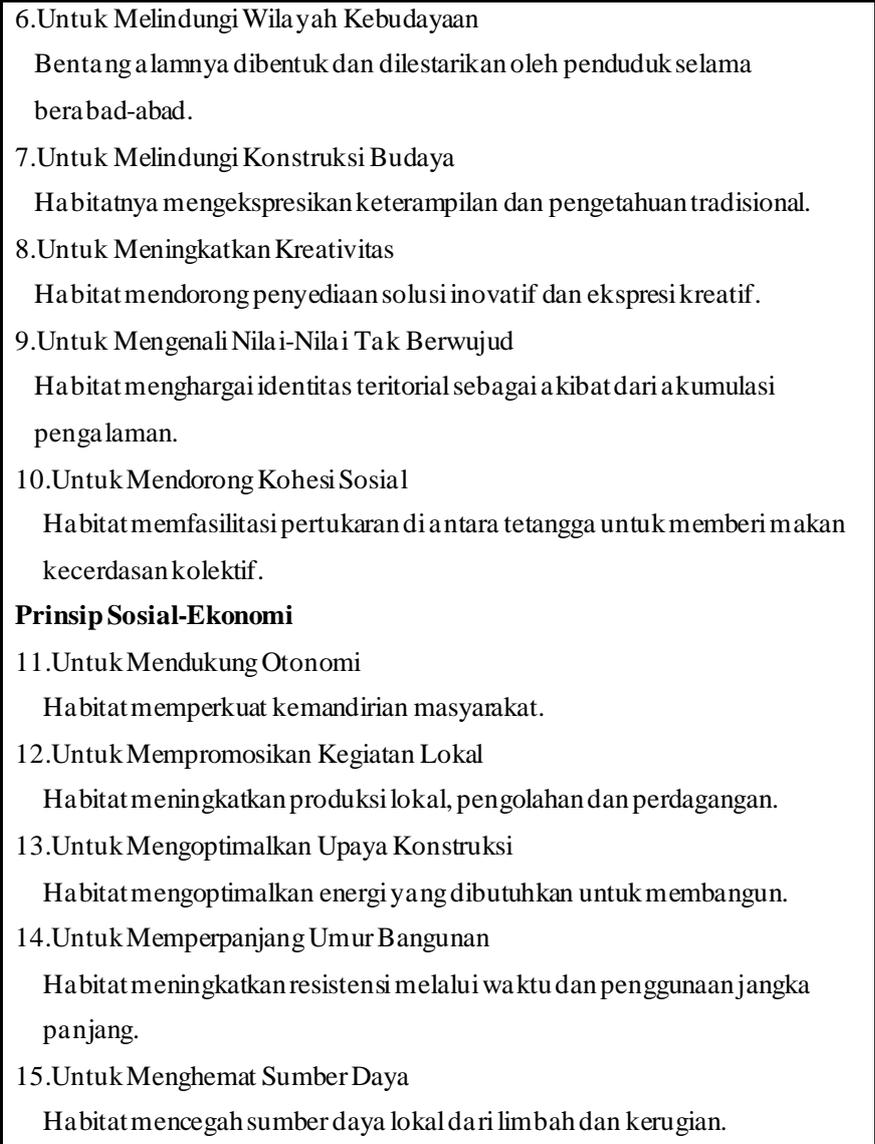


Keterangan :

Prinsip Lingkungan :

1. Untuk Menghargai Alam
Habitatnya terintegrasi di lingkungan dan tidak membahayakan elemen lain dari ekosistem.
2. Untuk ditempatkan dengan Tepat
Habitat mengambil keuntungan dari fitur bioklimatik situs.
3. Untuk Mengurangi Polusi dan Bahan Limbah
Habitat mengoptimalkan sumber daya untuk menghindari polusi dan dampak negatif lainnya.
4. Untuk Berkontribusi pada Kualitas Kesehatan
Habitat ini menawarkan kesempatan bagi penghuninya untuk hidup di lingkungan yang sehat.
5. Untuk Mengurangi Efek Bencana Alam
Habitat menyediakan lingkungan yang aman dan melindungi bagi semua Penghuninya

Prinsip Budaya Sosial :



Gambar 2.5 Bagan Prinsip Desain Berkelanjutan
(Sumber : https://www.esg.ptversus/pdf/versus_booklet.pdf, diakses 14 Juli 2020)

2.4 Kajian Pustaka

Dalam penelitian skripsi yang berjudul Implementasi Konsep *Green Design* pada Restoran Taman Kardus Green Forest, dilakukan kajian dengan kasus-kasus yang terkait dengan penelitian.

- *Environmentally Responsible Design: Green and Sustainable Design for Interior Designers* oleh Jones., buku ini membantu mengetahui lebih banyak lagi mengenai *Sustainable design* dari hal paling dasar. Terutama

dalam memahami prinsip *sustainable design* seperti apa saja yang harus diterapkan dan bagaimana efeknya terhadap lingkungan sekitar.

- Relasi dengan Dunia yang ditulis oleh Gea dan Antonina., buku ini menjelaskan mengenai istilah pembangunan berkelanjutan, aspek-aspek dalam pembangunan berkelanjutan.
- Studi Kursi Berbahan Kardus oleh Budiono., pada penelitian ini menjelaskan mengenai tipologi konstruksi dan struktur kursi berbahan kardus, keunggulan dan kekurangan menggunakan kursi berbahan kardus serta tipe kardus yang digunakan dalam pembuatan kursi berbahan kardus.
- Pengantar Akomodasi dan Restoran oleh Putri., pada buku ini dijelaskan mengenai apa saja yang terdapat dalam ruang lingkup restoran, seperti pengertian restoran, jenis-jenis restoran , persyaratan restoran sebagai kajian umum yang akan dibahas oleh peneliti.
- *Greenship Rating Tools* untuk ruang dalam oleh *Green Building Council* Indonesia. Digunakan untuk mengetahui apa sajakah kriteria dan kaidah yang berlaku dalam pembuatan konsep *green design* yang berkaitan dengan desain berkelanjutan terhadap ruang interior.